

Received: 09-09-2024 | Accepted: 13-10-2024 | Published: 10-11-2024

**JURNALISME DIGITAL DAN ETIKA PERS DALAM MENGKAJI
INFORMASI BUZZER POLITIK PADA KONTESTASI PEMILIHAN
KEPALA DAERAH 2024**

Ika Amiliya Nurhidayah

E-mail: ikahidayah654@gmail.com

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

ABSTRACT

The phenomenon of political buzzers is a significant threat in the world of journalism. In the midst of political and economic pressures, digital journalism is faced with the challenge of maintaining press ethics including accuracy, balance, and independence. The existence of political buzzers often exacerbates the bias between facts and opinions, making it difficult for the public to distinguish whether the information circulating is factual or manipulative. This seriously challenges the integrity of journalism which should adhere to the guidelines of the Journalistic Code of Ethics. This research will find out how the implementation of digital journalism in Radar Pekalongan and Suara Merdeka Pantura in covering the 2024 Regional Election contest and the strategies carried out in verifying and presenting information in the midst of the onslaught of political buzzers. This study will also analyze how far Radar Pekalongan and Suara Merdeka Pantura maintain journalistic ethical principles amid pressure from political actors. This study uses a qualitative descriptive approach to describe and analyze the application of digital journalism and press ethics by Radar Pekalongan and Suara Merdeka Pantura in covering the Pekalongan Regional Election contest in the midst of exposure to political buzzer information. The results of the study show that Radar Pekalongan and Suara Merdeka Pantura have followed the development of digital journalism by converging the delivery media as well as their journalistic products. Both take advantage of technological developments to expand the reach of the audience, while still maintaining the existence of conventional products even though they are not the main concern. Both have a strong commitment to maintaining press ethics in dealing with the political buzzer phenomenon through strict verification, balanced coverage, and a focus on the public interest. The existence of political buzzers is a challenge as well as an opportunity for Radar Pekalongan and Suara Merdeka Pantura to prove their credibility to the public as an accurate and reliable source of information.

Keywords: Digital Journalism; Press Ethics; Political Buzzer

ABSTRAK

Fenomena *buzzer* politik menjadi ancaman yang berarti dalam dunia jurnalistik. Di tengah tekanan politik dan ekonomi, jurnalisme digital dihadapkan pada tantangan mempertahankan etika pers meliputi akurasi, keberimbangan, dan independensi. Keberadaan *buzzer* politik sering

kali memperparah bias antara fakta dan opini, sehingga membuat masyarakat sulit membedakan apakah informasi yang beredar adalah fakta atau manipulatif. Hal ini sangat menantang integritas jurnalisme yang seharusnya berpegang teguh pada pedoman Kode Etik Jurnalistik. Penelitian ini akan mengetahui bagaimana implementasi jurnalisme digital di Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura dalam meliput kontestasi Pilkada 2024 dan strategi yang dilakukan dalam memverifikasi dan menyajikan informasi di tengah gempuran *buzzer* politik. Penelitian ini juga akan menganalisis seberapa jauh Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura menjaga prinsip etika jurnalistik di tengah tekanan aktor politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan jurnalisme digital serta etika pers yang oleh Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura dalam meliput kontestasi Pilkada Pekalongan di tengah paparan informasi *buzzer* politik. Hasil penelitian menunjukkan, Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura telah mengikuti perkembangan jurnalisme digital dengan mengkonvergensi media penyampaian sekaligus produk jurnalistiknya. Keduanya memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memperluas jangkauan audiens, serta tetap mempertahankan eksistensi produk konvensional meskipun tidak menjadi perhatian utama. Keduanya memiliki komitmen kuat dalam menjaga etika pers dalam menghadapi fenomena *buzzer* politik melalui verifikasi yang ketat, peliputan yang berimbang, dan fokus pada kepentingan publik. Keberadaan *buzzer* politik menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura untuk membuktikan kredibilitas kepada publik sebagai sumber informasi yang akurat dan terpercaya.

Kata Kunci: Jurnalisme Digital; Etika Pers; Buzzer Politik

PENDAHULUAN

Media digital dengan kecepatan akses dan jangkauan yang luas turut memegang peranan penting dalam dunia politik. Dalam hal ini, media digital menjadi penghubung bagi masyarakat dengan para aktor politik untuk menjadikan mereka lebih dekat dan memudahkan penyaluran aspirasi. Kekuatan akses yang dimiliki media dapat menentukan siapa yang akan diberi “panggung” untuk berbicara, seberapa banyak aktor politik akan disorot, serta bagaimana mereka akan diberitakan (Ramadlan & Afala, 2022). Banyak politikus yang memanfaatkan media digital untuk melancarkan kampanye politik, mereka mengemas komunikasi politik dengan apik melalui berbagai saluran dan media untuk memperkenalkan diri di hadapan khalayak (Mahruf et al., 2022). Tanpa terkecuali pada kontestasi Pemilihan Kepala Daerah 2024, di mana media digital tidak sekedar menjadi alat komunikasi, namun juga menjadi sarana untuk membentuk citra dan narasi politik. Dalam hal ini, para kandidat memanfaatkan media sosial untuk memengaruhi dan mengubah pola pikir masyarakat.

Dinamika Pilkada 2024 juga diwarnai dengan pemberitaan politik yang beragam. Baik wilayah provinsi dengan pemilihan calon gubernurnya, wilayah kota dengan

pemilihan calon wali kotanya, dan wilayah kabupaten dengan pemilihan calon bupatinya, masing-masing memiliki ekosistem pemberitaan dengan karakternya sendiri. Di masa-masa politik, persebaran informasi di media sosial memang terlihat lebih menarik di mata masyarakat. Sehingga masa pemilihan umum menjadi momentum tersendiri bagi para *buzzzer* politik untuk melancarkan aksi.

Buzzzer merupakan individu yang memiliki kemampuan pengembangan pesan dengan cara menarik perhatian yang bertindak dengan tujuan tertentu. *Buzzzer* dalam konteks politik merupakan individu atau kelompok yang memproduksi dan menyebarkan informasi kepada masyarakat dengan tujuan untuk menaikkan citra kandidat politik atau menjatuhkan lawan dengan menyebarkan informasi hoaks, provokatif, hingga kampanye hitam (Budiana, 2022). Atau dalam arti lain, *buzzzer* politik dapat disebut sebagai aktor yang bekerja untuk kepentingan pemerintah (Tamara, 2021). Di sinilah sisi negatif media sosial mulai terlihat, di mana kemudahan aksesnya membuat turbulensi informasi menjadi tidak terbendung dan rawan tercemar oleh informasi hoaks dan manipulatif yang dilakukan oleh para *buzzzer* politik.

Konvergensi media turut membawa perubahan yang signifikan dalam lanskap jurnalisme, salah satunya dikenal sebagai jurnalisme digital. Jurnalisme digital hadir sebagai respons atas masifnya perkembangan media digital, sehingga dalam praktiknya, media digital menjadi kepanjangan tangan dari jurnalistik dalam menggali, membuat, hingga menyebarkan informasi. Salaverria dalam (Nasrullah, 2024) mengungkapkan bahwa jurnalisme digital merupakan bentuk jurnalisme yang memanfaatkan sumber daya digital baik di internet, televisi digital, maupun radio digital. Dalam pengertian ini, jurnalis menggunakan teknologi digital dalam melakukan aktivitas jurnalistik. Fenomena *buzzzer* politik menjadi ancaman yang berarti dalam dunia jurnalistik. Di tengah tekanan politik dan ekonomi, jurnalisme digital dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan etika pers meliputi akurasi, keberimbangan, dan independensi. Etika media atau etika pers merupakan bentuk analisis dan pengimplementasian etika dalam praktik pemberitaan sehingga sejalan dengan norma yang berlaku (Syam et al., 2021). Keberadaan *buzzzer* politik sering kali memperparah bias antara fakta dan opini, sehingga membuat masyarakat sulit dalam membedakan apakah informasi yang beredar adalah fakta atau justru manipulatif. Hal ini sangat menantang integritas jurnalisme yang seharusnya berpegang teguh pada pedoman Kode Etik Jurnalistik. Dalam Bab I Pasal 1

Peraturan Dewan Pers Nomor 1 Tahun 2017 dijelaskan bahwa Kode Etik Jurnalistik merupakan himpunan etika profesi kewartawanan yang disusun oleh organisasi-organisasi pers yang difasilitasi dan ditetapkan oleh Dewan Pers (Dewan Pers, 2017). Kode Etik Jurnalistik menjadi pedoman bagi jurnalis untuk memegang teguh profesionalisme dan independensi. Di satu sisi, jurnalis memiliki kewajiban untuk menjaga netralitas, akurasi, dan keberimbangan informasi. Namun di sisi lain, tekanan untuk menghasilkan berita yang aktual dan menarik membuat jurnalis mengabaikan pedoman ini.

Di Pekalongan terdapat beberapa perusahaan media yang cukup dikenal oleh masyarakat luas, di antaranya Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura. Radar Pekalongan merupakan perusahaan media yang berada di bawah naungan Jawa Pos Group. Radar Pekalongan memiliki portal berita *online* yaitu radarpekalongan.disway.id. portal tersebut mencakup pemberitaan wilayah Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, dan nasional. Portal ini mulai dikenal pada tahun 2016, telah berbadan hukum sejak 2019, dan terdaftar di Dewan Pers sejak 7 Desember 2020. Portal berita ini menjadi pelopor *website online* di Kota Pekalongan dengan 15 ribu pengunjung per hari dan 50 ribu pengikut di sosial media (Radar Pekalongan, n.d.). Adapun Suara Merdeka Pantura dengan *platform* Pantura.suaramerdeka.com merupakan media *online* yang memberitakan informasi terkini seputar Pantura, nasional, dan internasional yang tidak hanya berbentuk teks, namun juga foto, audio visual, info grafis, dan suara. Media ini berada di bawah naungan Suara Merdeka dengan *platform* utama Suaramerdeka.com (Suara Merdeka Pantura, n.d.).

Penelitian ini akan mengetahui bagaimana implementasi jurnalisme digital di Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura dan bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengidentifikasi dan menyajikan informasi di tengah gempuran *buzzer* politik selama Pilkada 2024. Lebih jauh, penelitian ini juga akan menganalisis seberapa jauh Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura mampu menjaga prinsip etika pers di tengah tekanan aktor politik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan jurnalisme digital serta etika pers yang

diterapkan oleh Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura dalam meliput kontestasi Pilkada Pekalongan di tengah paparan informasi *buzzer* politik. Menurut Monique Henink dalam (Haryono, 2020), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang memungkinkan peneliti mengamati pengalaman secara detail dengan wawancara, *focus group discussion* (FGD), observasi, analisis, metode virtual, dan biografi. Adapun penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian, dan juga validasi terhadap objek yang diteliti (Ramdhani, 2021).

Penelitian dilakukan di kantor Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura, *platform* digital yang dikelola yaitu website radarpekalongan.com dan pekalongan.suaramerdeka.com, serta akun media sosial keduanya. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah konten berita terkait Pilkada 2024 yang diproduksi oleh Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura. Sedangkan subjek penelitian ini adalah jurnalis Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 metode yaitu, *pertama* wawancara secara mendalam dengan jurnalis Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura untuk memahami praktik jurnalisme digital dan etika pers. *Kedua*, dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis konten berita terkait Pilkada 2024 yang diproduksi oleh Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura, unggahan media sosial, dan rekaman wawancara. *Ketiga*, observasi untuk mengamati proses produksi konten berita di Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya akan dilakukan analisis data dengan melakukan transkrip hasil wawancara, mengidentifikasi pola utama, dan mengkategorisasikan tema-tema yang muncul guna memberikan pemahaman yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jurnalisme Digital

Menurut Kevin Kawamoto dalam (Nasrullah, 2024), jurnalisme digital merupakan sebuah inovasi produksi informasi yang mengintegrasikan teknologi digital dalam proses produksi informasi. Tidak hanya itu, jurnalisme digital juga dimaknai sebagai proses pemanfaatan media digital dalam mencari dan mengolah informasi baik berupa teks, gambar, suara, ataupun audio visual menjadi sebuah berita, dan juga proses

distribusi berita melalui integrasi platform media sosial sehingga dapat menjangkau audiens secara lebih luas, serta dengan akses yang cepat. Dalam perkembangannya, jurnalisme digital tidak sekedar mengubah mekanisme penyajian berita melainkan juga memberikan beberapa pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat modern. *Pertama*, demokratisasi informasi. Jurnalisme digital memberikan akses yang tidak terbatas dan inklusif terhadap persebaran informasi. Akses ini memberikan kesempatan bagi suara masyarakat untuk didengar. Demokratisasi informasi ini meningkatkan peran warga dalam kegiatan jurnalistik, atau yang biasa disebut sebagai *citizen journalism*, di mana warga berpartisipasi aktif dalam melaporkan informasi. *Kedua*, perubahan budaya konsumsi berita. Budaya konsumsi berita oleh masyarakat mulai berubah. Jika dahulu masyarakat membaca berita melalui koran, di era digital ini masyarakat memanfaatkan platform media sosial untuk mengakses berita secara instan. *Ketiga*, memengaruhi opini publik. Jurnalisme digital memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk opini publik dengan kecepatan akses dan jangkauannya yang luas. Namun hal ini juga berpotensi pada penyebarluasan berita hoaks dan menciptakan polarisasi di kalangan masyarakat (Kusnanto et al., 2019).

Pada jurnalisme digital, jurnalis menggunakan gaya bahasa media yang sesuai dengan keterbatasan ruang dan waktu, dan perilaku pembaca yang suka terburu-buru serta cenderung menyukai tulisan pendek. Dalam hal ini, jurnalis digital menggunakan format bahasa yang sederhana, singkat, padat, dan jelas untuk menghindari kata jenius (Nasrullah, 2024). Jurnalisme digital memang menuntut para jurnalis untuk memberitakan informasi dengan segera, sehingga penggunaan bahasanya pun memang dibuat singkat, padat, namun kredibel. Secara rinci, Mike Ward dalam (Nasrullah, 2024) menjelaskan karakteristik jurnalisme digital di antaranya informasi disampaikan dengan segera, berupa halaman-halaman yang saling terkait, bisa ditulis kapan saja dan di mana saja oleh jurnalis, terdapat arsip yang bisa diakses kapanpun, dan dapat menunjang interaksi langsung dengan pembaca.

Tidak hanya medianya, dalam konteks jurnalisme digital, produk jurnalistik juga turut terkonvergensi ke dalam jenis-jenis yang lebih beragam. Berikut adalah macam-macam produk jurnalisme digital:

- a. *Hard News*

Hard News atau berita keras adalah berita yang berisi informasi tentang peristiwa penting bagi masyarakat (Ikhwan, 2022). Berita jenis ini bersifat mudah basi sehingga harus segera disiarkan oleh media penyiaran agar secepatnya dapat diketahui oleh audiens (Morissan, 2018).

b. *Feature*

Feature merupakan jenis produk jurnalistik yang disajikan dalam bentuk karangan atau cerita berdasarkan fakta yang diperoleh berdasarkan aktivitas jurnalistik. Tulisan ini dapat berupa berita jika dibuat lebih dari sekedar faktual melainkan juga menyentuh perasaan (Muslimin, 2019).

c. *Tajuk Rencana*

Tajuk rencana merupakan sebuah produk jurnalistik yang berisi sikap, pandangan, atau opini dari pihak penerbit terhadap suatu topik permasalahan. Tidak ada aturan khusus dalam prosedur penulisan tajuk rencana, namun untuk membuat tulisan jenis ini dibutuhkan ketajaman dan keluasan wawasan (Wibowo, 2006).

d. *Foto dan Video*

Foto yang menjadi produk jurnalistik bukan sekedar foto objek biasa, melainkan sebuah gambar yang mengandung nilai berita yang faktual dalam sebuah kejadian yang sering disebut sebagai foto jurnalistik. Foto jurnalistik memiliki beberapa fungsi yaitu untuk mengkomunikasikan berita, memunculkan minat, menonjolkan dimensi lain, meningkatkan kualitas berita, dan untuk membuat tatanan berita menjadi lebih menarik (Harahap, 2021). Sama halnya dengan foto, video yang dimaksud dalam konteks jurnalistik adalah serangkaian gambar bergerak yang mengandung nilai berita yang faktual.

1. Jurnalisme Digital di Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura
 - a. Perkembangan Jurnalisme Digital Radar Pekalongan

Radar Pekalongan merupakan perusahaan media yang berada di bawah naungan Jawa Pos *Group*. Radar Pekalongan memiliki portal berita *online* yaitu radarpekalongan.disway.id. portal tersebut mencakup pemberitaan wilayah Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, dan nasional. Portal ini mulai dikenal pada tahun 2016, telah berbadan hukum

sejak 2019, dan terdaftar di Dewan Pers sejak 7 Desember 2020. Portal berita ini menjadi pelopor *website online* di Kota Pekalongan dengan 15 ribu pengunjung per hari dan 50 ribu pengikut di sosial media. Portal ini tidak hanya menghadirkan informasi terbaru, tetapi juga berupaya menyajikan analisis yang mendalam dan beragam perspektif mengenai isu-isu yang mempengaruhi masyarakat di wilayah tersebut (Radar Pekalongan, n.d.).

Dengan visi menjadi perusahaan media yang terintegrasi serta berfokus pada platform digital dan media sosial, Radar Pekalongan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi yang akurat, relevan, dan dapat diakses dengan mudah. Media ini menghadirkan beragam konten berita yang meliputi sektor bisnis, hiburan, olahraga, teknologi, hingga isu sosial-politik yang berdampak langsung terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Visi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pelaporan berita terkini tetapi juga melalui penyampaian yang interaktif, menarik, dan mudah dipahami oleh pembacanya.

Radar Pekalongan juga memahami pentingnya peran media dalam membangun kesadaran masyarakat akan isu-isu sosial dan lingkungan. Untuk itu, mereka kerap terlibat dalam kampanye-kampanye sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap berbagai isu, seperti kegiatan CSR (Corporate Social Responsibility) yang melibatkan kolaborasi dengan lembaga-lembaga sosial setempat. Melalui kampanye semacam ini, Radar Pekalongan berupaya membangun kedekatan dengan masyarakat sekaligus mengajak mereka untuk lebih peduli terhadap tantangan yang dihadapi di lingkungannya.

Dalam kesehariannya, Radar Pekalongan menyajikan informasi yang tidak hanya berfungsi sebagai berita harian, tetapi juga menyediakan konten edukatif dan inspiratif yang bermanfaat bagi berbagai kalangan, termasuk pelajar, pekerja, dan masyarakat umum. Melalui pendekatan ini, Radar Pekalongan berhasil membangun citra sebagai salah satu media yang tidak hanya berfokus pada pemberitaan, tetapi juga berperan sebagai komunitas intelektual yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih kritis, peka, dan berdaya saing.

Dengan terus berinovasi dalam hal penyajian berita serta memanfaatkan teknologi digital, Radar Pekalongan telah menjelma menjadi wadah komunikasi yang memfasilitasi masyarakat untuk tetap terhubung dengan peristiwa-peristiwa penting di

sekitar mereka. Selain itu, komitmen media ini untuk menyajikan informasi yang dapat diandalkan menjadikannya sebagai sumber rujukan utama bagi mereka yang membutuhkan berita dengan kualitas terbaik. Secara keseluruhan, peran Radar Pekalongan lebih dari sekadar media massa, media ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Pekalongan yang tak hanya menginformasikan, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam membentuk opini dan wawasan.

Seiring dengan perkembangan zaman, jurnalisme digital menjadi suatu hal yang tidak bisa dielakkan. Dengan perkembangan teknologi informasi dan dunia digital, mayoritas orang memegang gawai. Perubahan budaya turut terjadi, ketika aktivitas menyerap informasi tidak lagi melalui radio, TV, ataupun koran, melainkan melalui media sosial, tidak hanya dalam bentuk tulisan dan gambar, tapi juga video, bahkan dalam bentuk *Artificial Intelligence* (AI). Jadi, mau tidak mau Radar Pekalongan pun harus mengikuti era konvergensi media ini. Berikut adalah penerapan jurnalisme digital di Radar Pekalongan:

1) Adaptasi terhadap Perkembangan Teknologi

Pemanfaatan teknologi digital di Radar Pekalongan dilakukan dengan aktif di media *siber*, seperti *YouTube* dan *Instagram*. Dengan kedua media tersebut, produk-produk jurnalistik di Radar Pekalongan pun turut terkonvergensi, yaitu dari tulisan menjadi audio visual. Dengan berita audio visual di *YouTube* dan *Instagram*, Radar Pekalongan mampu menjangkau audiens dengan lebih luas. Tidak hanya itu, Radar Pekalongan juga memiliki *website* yang sudah terverifikasi oleh Dewan Pers yang menjadikan media ini memiliki integritas di dunia digital. Proses adaptasi ini tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap mempertahankan eksistensi surat kabar, karena sampai sekarang, walaupun terhalang oleh tidak adanya mesin cetak koran, Radar Pekalongan tetap aktif memproduksi koran dengan bekerja sama dengan Radar Cirebon dalam hal percetakan.

2) Menguasai Digital *Marketing*

Tidak sebatas pada penguasaan *Search Engine Optimization* (SEO), Radar Pekalongan menguasai algoritma *Google* untuk meningkatkan visibilitas di mesin pencari dengan mengutamakan konten berkualitas dan menghindari *click bait*. Berita *click bait* memang bisa memengaruhi animo pembaca, namun hanya bersifat sementara. Radar Pekalongan tidak memproduksi berita yang demikian, melainkan menerapkan

slow jurnalisme terutama dalam hal penulisan berita *hard news* untuk menghasilkan konten yang berkualitas. Penguasaan algoritma *Google* memberikan peluang bagi Radar Pekalongan untuk menguasai dunia digital, terlebih mendapatkan posisi *trending*. Jurnalisme digital memungkinkan media lokal seperti Radar Pekalongan mampu bersaing di tingkat nasional bahkan internasional tanpa batas wilayah. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena saat ini, berita yang *trending* tidak lagi harus berasal dari media nasional, karena media lokal pun memiliki peluang yang sama besar.

3) Memproduksi Konten *Evergreen*

Tidak hanya memproduksi berita *hard news*, Radar Pekalongan juga memperbanyak memproduksi konten *evergreen* yaitu konten yang tidak lekang oleh waktu dan tetap relevan kapan saja. Konten *evergreen* yang dihasilkan berupa artikel dan opini. Dengan tetap mengikuti standar *Google*, konten yang tidak lekang oleh waktu akan mampu menarik banyak pembaca karena memiliki jangka waktu yang lebih panjang. Berbeda dengan *hard news* yang mudah basi dan peningkatan pembacanya hanya terjadi beberapa saat.

b. Perkembangan Jurnalisme Digital di Suara Merdeka Pantura

Suara Merdeka Pantura dengan *platform* Pantura.suaramerdeka.com merupakan media *online* yang memberitakan informasi terkini seputar Pantura, nasional, dan internasional yang tidak hanya berbentuk teks, namun juga foto, audio visual, info grafis, dan suara. Media ini berada di bawah naungan Suara Merdeka dengan *platform* utama Suaramerdeka.com (Suara Merdeka Pantura, n.d.). Berikut adalah penerapan jurnalisme digital di Suara Merdeka Pantura:

1) Diversifikasi *Platform* Media

Suara Merdeka Pantura hadir di berbagai *platform* digital, seperti *TikTok*, *YouTube*, dan *e-paper*. Suara Merdeka Pantura tetap mencetak surat kabar meskipun tidak lagi menjadi fokus utama.

2) Penyesuaian dengan Kebutuhan Pembaca

Diversifikasi *platform* media yang dilakukan oleh Suara Merdeka Pantura mampu memperluas jangkauan pembaca dari berbagai generasi. Generasi Z menjadi target utama di *platform* digital seperti *TikTok*, *YouTube*, dan *Instagram*, dan melayani pembaca dari generasi *baby boomers* melalui media konvensional yaitu

surat kabar. Dengan strategi ini, Suara Merdeka Pantura mampu memperluas jumlah pembaca dengan integrasi media yang diterapkan.

Kedua media tersebut, baik Radar Pekalongan ataupun Suara Merdeka Pantura menunjukkan bahwa jurnalisme digital tidak bisa dielakkan dan menjadi kebutuhan untuk tetap relevan di era digitalisasi. Baik Radar Pekalongan maupun Suara Merdeka Pantura telah beradaptasi dengan teknologi, menjadikan digitalisasi sebagai pondasi utama dalam mengembangkan media mereka. Keduanya memiliki strategi dan inovasi tersendiri dalam berkompetisi di era digital. Di mana Radar Pekalongan yang menekankan pentingnya menguasai algoritma *Google* dengan memproduksi konten berkualitas dan relevan untuk audiens, dan Suara Merdeka Pantura yang mengadopsi pendekatan *multi-platform* untuk menjangkau semua kalangan. Digitalisasi memberikan peluang bagi keduanya untuk bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura memanfaatkan potensi ini dengan menguasai persaingan digital, hal ini membuktikan bahwa berita lokal dapat menjadi perhatian luas di dunia maya.

2. Tantangan Jurnalisme Digital di Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura

a. Tantangan Jurnalisme Digital di Radar Pekalongan

Mengejar jumlah *view* tanpa mengorbankan kualitas konten menjadi tantangan besar bagi Radar Pekalongan. Media digital sering kali berlomba-lomba meraih jumlah *views* yang tinggi untuk menunjang eksistensi dan bisnis. Persebaran konten di media sosial tidak lagi berorientasi pada kualitas melainkan kuantitas. Akibatnya, sirkulasi informasi sering kali berisi kontroversi bahkan hoaks. Namun, Radar Pekalongan tetap berfokus pada penyajian berita yang berkualitas, yaitu berita yang valid, berimbang, dan tidak tergesa-gesa meskipun menghadapi tekanan waktu. Hal ini menunjukkan komitmen Radar Pekalongan untuk menjaga integritas jurnalistik di tengah tekanan persaingan digital. Radar Pekalongan selalu menerapkan *slow journalism* dalam memproduksi berita terutama dalam tahap verifikasi informasi. Slow journalism merupakan praktik jurnalisme yang membutuhkan investigasi yang lebih panjang dan lebih mendalam (Irwansyah, 2023). Meskipun berita terlambat dipublikasikan, berita yang disajikan Radar Pekalongan terjamin kebenaran dan kredibilitasnya.

b. Tantangan Jurnalisme Digital di Suara Merdeka Pantura

Tantangan jurnalisme digital di Suara Merdeka Pantura adalah sebagai berikut:

1) Kehadiran *Citizen Journalism*

Perkembangan teknologi memungkinkan semua orang berkesempatan menjadi jurnalis. Akses teknologi yang mudah dan tidak terbatas, menjadikan masyarakat bisa mengirimkan informasi kapan saja dan di mana saja. Eksistensi *citizen journalism* menjadikan masyarakat berpartisipasi aktif dalam hal penyebaran informasi, namun juga menjadi risiko terhadap kredibilitas informasi. Praktik *citizen journalism* sering kali tidak memenuhi kaidah jurnalistik, seperti akurasi, keberimbangan, dan objektivitas. Mereka hanya menyajikan informasi yang seadanya tanpa keterangan yang jelas. Informasi yang belum terverifikasi bisa dikonsumsi publik dan berpotensi dianggap benar. Hal ini menjadi tantangan besar bagi jurnalis profesional untuk mempertahankan kredibilitas. Jurnalisme profesional harus berusaha merebut kembali kepercayaan publik yang terlanjur percaya pada praktik jurnalistik yang etis dan akurat. Hal tersebut turut dirasakan oleh jurnalis Suara Merdeka Pantura.

2) Kesulitan Publik dalam Membedakan Produk Jurnalistik

Masifnya pemberitaan oleh *citizen journalism* menjadikan masyarakat semakin sulit membedakan mana berita hasil kerja jurnalis profesional dan mana yang bukan. Masyarakat awam yang tidak memiliki pedoman media berita yang kredibel sering kali menganggap berita yang dihasilkan jurnalis warga setara kualitasnya dengan produk jurnalistik profesional, hal tersebut telah mengaburkan batas antara keduanya dan menjadi tantangan baru bagi jurnalis profesional.

3. Buzzer Politik

Buzzer berasal dari bahasa Inggris yang artinya lonceng atau alarm. Di Indonedia, lonceng dapat disandingkan dengan kentongan yang memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai alarm bagi warga. Buzzer sering kali terlibat aktif di media sosial baik itu melalui postingan atau komentar. Akun yang teridentifikasi menjadi buzzer biasanya memiliki jumlah pengikut yang cukup banyak, yaitu mampu mencapai 5000 pengikut di media sosial. Pada umumnya, mereka menggunakan

akun anonim atau *second account* agar publik tidak mengetahui identitasnya (Aini et al., 2021). *Buzzer* adalah individu atau sekelompok individu yang menyebarkan informasi di media sosial baik dalam bentuk promosi produk, tokoh, event, berita, dan lain sebagainya (Edib, 2021).

Buzzer dalam konteks politik adalah individu atau sekelompok individu yang memproduksi dan menyebarkan informasi kepada masyarakat dengan tujuan untuk menaikkan citra kandidat atau lembaga tertentu dengan cara menyebarkan informasi palsu, kampanye hitam, dan memprovokasi kandidat yang menjadi lawan (Budiana, 2022).

4. Identifikasi Informasi Buzzer Politik

- a. Langkah Strategis Radar Pekalongan dalam Mengidentifikasi Informasi Buzzer Politik

Dalam perkembangan politik modern, eksistensi *buzzer* politik memengaruhi masyarakat dalam menerima informasi. Kehadiran *buzzer* politik yang semakin masif pada momen Pilkada memunculkan bias informasi dan polarisasi antarmasyarakat yang semakin parah. Hal tersebut bisa terjadi karena informasi yang terkesan berlebihan dan bermuatan unsur negatif bahkan menjatuhkan. Untuk mengetahui apakah suatu informasi berasal dari *buzzer* atau bukan, terlebih dahulu Radar Pekalongan melakukan identifikasi terhadap ciri khas *buzzer* politik dalam menjalankan aksi di media sosial. *Pertama* anonimitas, para *buzzer* sering kali menggunakan akun tanpa nama atau tidak menunjukkan identitas asli dalam menampakkan diri di media sosial. *Kedua*, untuk lebih menyamarkan identitas dan tidak dikenali, para *buzzer* politik akan menggunakan akun baru atau *second account* untuk melancarkan aksi. *Ketiga*, keberadaan mereka mudah dikenali karena pola interaksi yang saling terhubung, atau menggunakan teknik *ping pong* untuk meningkatkan visibilitas isu. Sering kali dalam sebuah postingan yang dikomentari oleh *buzzer* politik, pasukannya akan turut berkomentar dan berinteraksi. Pesan yang disampaikan pun memiliki karakteristik yang cenderung sama tergantung intruksi dari pihak yang memberikan perintah kepada mereka. *Keempat*, terklasifikasi ke dalam 2 jenis yaitu *buzzer* organik dan *buzzer* anorganik. *Buzzer* organik adalah mereka yang berasal dari relawan partai atau aktivis, dan *buzzer* anorganik adalah mereka yang direkrut secara khusus untuk menjadi *buzzer*. *Kelima*, menggunakan strategi

kampanye negatif atau kampanye dengan menyebarkan informasi negatif terkait tokoh atau pihak tertentu, kampanye hitam atau kampanye dengan maksud untuk menjatuhkan pihak tertentu, dan penyebaran informasi yang manipulatif.

Berikut adalah langkah strategis yang dilakukan Radar Pekalongan dalam mengidentifikasi informasi *buzzer* politik:

1) Pendekatan Verifikasi Fakta

Radar Pekalongan tidak pernah terpengaruh oleh informasi yang disebarluaskan oleh *buzzer* politik dan tidak pernah menjadikan informasi yang mereka sebarluaskan sebagai bahan pemberitaan. Jurnalis Radar Pekalongan tetap berpedoman pada standar verifikasi dan etika yang ketat. Verifikasi informasi menjadi prioritas sebagai langkah pertama dalam menghadapi *buzzer* politik. Mereka menggunakan mekanisme berlapis yaitu melalui pendekatan hierarki editorial dalam memverifikasi kebenaran informasi dalam sebuah berita. Berita yang telah ditulis oleh jurnalis selanjutnya akan dianalisis oleh redaktur untuk memeriksa sumber dan kredibilitas informasi yang diterima, dan selanjutnya jika informasi yang ditulis belum berimbang dan belum valid maka berita akan dikembalikan kepada jurnalis untuk dilengkapi dengan melakukan konfirmasi dengan pihak terkait untuk memverifikasi setiap klaim-klaim yang diungkapkan melalui *cross-check*.

2) Penerapan Etika Jurnalistik

Radar Pekalongan memegang teguh pedoman jurnalisme yaitu membuat berita yang berimbang dan akurat. Keberimbangan dalam berita adalah ketika semua pihak yang berkontestasi dalam pilkada diberi ruang yang sama untuk diberitakan dan menyampaikan pandangan mereka. Radar Pekalongan juga menghindari menghindari judul sensasional atau klikbait yang hanya bertujuan menarik perhatian tanpa isi yang berkualitas.

3) Pemanfaatan Teknologi Digital

Dalam mengetahui pola interaksi *buzzer* politik di media sosial, Radar Pekalongan menggunakan pendekatan teknologi. Dengan memahami pola mereka, Radar Pekalongan dapat lebih mudah untuk mengenali informasi yang tidak valid.

b. Langkah Strategis Suara Merdeka Pantura dalam Mengidentifikasi Informasi Buzzer Politik

Seperti halnya Radar Pekalongan, Suara Merdeka Pantura juga mengamati ciri khas *buzzer* politik sebagai langkah strategis dalam mengidentifikasi informasi oleh mereka. Suara Merdeka Pantura menekankan bahwa *buzzer* bukan sekadar menyebar informasi namun juga menarasikan sebuah kepentingan yang seakan-akan mereka bisa mencapai kepentingan yang diharapkan. Produk yang dihasilkan para *buzzer* tidak hanya produk jurnalistik, melainkan juga *meme*, karikatur, atau konten manipulatif yang diulang-ulang hingga dianggap kebenaran oleh sebagian publik. Fenomena ini menciptakan “kebenaran baru” berbasis *framing* yang menjadi tantangan bagi jurnalis untuk meluruskan perspektif masyarakat. Dalam konteks jurnalisme digital, Suara Merdeka Pantura sangat menjaga marwah jurnalistik dengan menghindari budaya instan yang sering kali mengutamakan kecepatan tayang daripada akurasi informasi. Proses verifikasi menjadi alat utama untuk menjaga kredibilitas di tengah tekanan arus informasi yang serba cepat.

Berikut adalah langkah strategis yang dilakukan oleh Suara Merdeka Pantura dalam mengidentifikasi informasi *buzzer* politik:

1) Edukasi Publik melalui Media Digital

Suara Merdeka Pantura menekankan perlunya melakukan edukasi melalui berbagai platform digital, seperti *TikTok* dan *YouTube* untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara mengenali informasi yang valid dan juga mempertahankan kepercayaan publik terhadap mereka sebagai media *mainstream*.

2) Menghindari *Framing* Negatif

Dalam menghindari *framing* negatif, Suara Merdeka Pantura memilih antara narasi dan fakta untuk memastikan bahwa setiap berita yang dibuat berdasarkan pada fakta yang objektif, bukan narasi yang dimanipulasi. Dalam hal ini, jurnalis diajarkan untuk melakukan analisis narasi guna mengenali kepentingan tersirat dalam setiap informasi yang diterima.

3) Keberimbangan dalam Pemberitaan Politik

Suara Merdeka Pantura sangat mempertimbangkan keadilan dalam memberitakan isu politik. Hal ini dilakukan memberikan ruang yang sama kepada semua kontestan politik dengan durasi dan intensitas pemberitaan yang sama.

5. Etika Pers dalam Pemberitaan Isu Politik di Tengah Gempuran Buzzer

a. Etika Radar Pekalongan dalam Memberitakan Isu Politik di Tengah Gempuran Buzzer

Mengacu pada fungsi pers sebagai pilar keempat demokrasi, Radar Pekalongan menjalankan tugasnya untuk mencerdaskan masyarakat. Radar Pekalongan bertugas memperkenalkan calon, visi-misi, dan program mereka kepada pemilih, serta menjaga proses demokrasi tetap jujur dan transparan. Radar Pekalongan memiliki pedoman jelas dalam meliput isu politik, yang menjadi pegangan bagi setiap jurnalisnya. Pedoman ini mencakup prinsip independensi, verifikasi, dan keberimbangan. Mereka memahami bahwa keberimbangan dalam pemberitaan sangat penting untuk menghindari tuduhan keberpihakan dari publik atau pihak-pihak yang berkepentingan. Berikut adalah pedoman khusus pemberitaan isu politik yang dipegang teguh oleh Radar Pekalongan:

1) Menjaga Independensi dan Netralitas

Jurnalis harus menjaga independensi dalam meliput kontestasi pilkada, di mana jurnalis harus berpihak pada rakyat alih-alih menjadi kepanjangan tangan para kontestan untuk menyuarakan kepentingannya.

2) Disiplin Verifikasi

Jurnalis harus melakukan *check and recheck* informasi secara ketat sebelum menyeirkannya guna menghasilkan berita yang faktual dan berimbang. Informasi yang tidak valid selama pilkada akan memperparah ketegangan dan memancing keributan.

3) Memberikan Ruang yang Sama

Jurnalis harus memberikan ruang yang sama bagi masing-masing kontestan untuk diberitakan tanpa menambahkan tendensi tertentu. Ketimpangan ruang akan dicurigai masyarakat sebagai bentuk keberpihakan dan tidak independen.

Keberadaan buzzer pada intinya tidak merusak integritas Radar Pekalongan sebagai lembaga pers, selama masyarakat menjadi cerdas dan dapat membedakan produk jurnalistik yang valid dan terbebas dari narasi *buzzer*. Tugas jurnalis pada hakikatnya adalah menyajikan informasi yang mampu mencerdaskan dan mengedukasi pembaca.

b. Etika Suara Merdeka Pantura dalam Memberitakan Isu Politik di Tengah Gempuran *Buzzer*

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang jurnalis diikat oleh kode etik, berbeda dengan buzzer yang lebih bebas karena tidak ada etika yang mengikatnya. Ketika seorang jurnalis melanggar pedoman etika, maka ia akan dilaporkan kepada Dewan Pers. Sedangkan *buzzer*, ketika mereka melakukan pelanggaran yang merugikan, maka tindakan hukum untuk menanganinya langsung dinisbatkan pada Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) karena produk yang mereka hasilkan tidak selalu berbentuk produk jurnalistik dan mereka bukanlah media jurnalisme. Saat ini, *buzzer* menjadi tantangan baru bagi media *mainstream*, diakui atau tidak publik telah beralih pada konten-konten yang instan. Hal ini menjadi tantangan bagi jurnalis untuk mengedukasi masyarakat terkait bagaimana menerima informasi yang benar dan objektif.

Tidak seperti Radar Pekalongan, Suara Merdeka Pantura tidak memiliki pedoman khusus melainkan memiliki prinsip sendiri dalam melakukan peliputan isu politik. Pendekatan yang mereka lakukan adalah dengan mengandalkan pengalaman jurnalis dalam memahami konteks politik yang dinamis. Produk jurnalistik terutama yang mengandung unsur politik tidak berada dalam ruang hampa, itu artinya setiap informasi yang disampaikan oleh aktor politik pasti memiliki makna tersirat yang ingin disampaikan di dalamnya. Oleh karena itu, para jurnalis dituntut untuk memiliki wawasan luas tentang isu-isu terkini, baik yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah ataupun strategi politik, sehingga para jurnalis mampu menafsirkan pesan tersirat dari pernyataan atau tindakan politisi. Pendekatan ini memungkinkan Suara Merdeka Pantura tidak sekedar menjadi ‘notulensi’ narasi politik dan menghasilkan karya jurnalistik yang mendalam dan beraneka ragam, tanpa terpaku pada permainan narasi politik yang dangkal.

Pada intinya, Suara Merdeka Pantura memosisikan diri pada kepentingan publik sebagai landasan utama dalam pemberitaan mereka. Suara Merdeka Pantura berupaya menjaga keberimbangan dengan memberikan porsi yang sama kepada semua pihak, berdasarkan dengan aturan yang berlaku. Selain itu, Suara Merdeka Pantura juga menjadi rujukan bagi para stakeholder politik seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) dalam menyusun kebijakan. Pendekatan ini menjadi cerminan bahwa Suara Merdeka Pantura tetap berada pada koridor etika, bahkan ketika menghadapi tekanan dari para aktor politik

KESIMPULAN

Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura telah mengikuti perkembangan jurnalisme digital dengan turut mengkonvergensi media penyampaian sekaligus produk jurnalistiknya. Keduanya memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memperluas jangkauan audiens, serta tetap mempertahankan eksistensi produk konvensional meskipun tidak menjadi perhatian utama. Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura juga memiliki komitmen kuat dalam menjaga etika pers dalam menghadapi fenomena *buzzer* politik. Melalui verifikasi yang ketat, peliputan yang berimbang, dan fokus pada kepentingan publik, kedua media ini telah berperan penting dalam melindungi integritas jurnalistik dan mencerdaskan masyarakat di tengah arus informasi yang semakin kompleks terutama saat masa-masa politik. Bukan menjadi ancaman, keberadaan *buzzer* politik justru menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Radar Pekalongan dan Suara Merdeka Pantura untuk membuktikan kredibilitas kepada publik sebagai sumber informasi yang akurat dan terpercaya..

REFERENSI

- Aini, F. N., Fitri, A., Rizha, F., Masriadi, & Bahri, H. (2021). *Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme*. Syiah Kuala University Press.
- Budiana. (2022). *Strategi Komunikasi Politik Berbasis Budaya dalam Sistem Kepartaian*. Deepublish.
- Dewan Pers. (2017). *Buku Saku Wartawan*. Dewan Pers.
- Edib, L. (2021). *Menjadi Kreator Konten di Era Digital*. DIVA Press.

- Harahap, M. S. (2021). *Peristiwa dalam Bingkai Foto Jurnalistik*. UMSU Press.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV. Jejak.
- Ikhwan, M. (2022). *Manajemen Media Kontemporer*. Kencana.
- Irwansyah. (2023). *Jurnalisme Enterpreneur*. Deepublish Digital.
- Kusnanto, Gudianto, C., Usman, Manggu, B., & Sumarni, M. L. (2019). *Transformasi Era Digitalisasi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mahruf, R., Falimu, Fidayah, N. A., & Dakila, N. F. (2022). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Komunikasi dan Partisipasi Politik Masyarakat. *Youth Communication Day*, 1(1), 165–172.
- Morissan. (2018). *Manajemen Media Penyiaran*. Kencana.
- Muslimin, K. (2019). *Jurnalistik Dasar*. UNISNU Press.
- Nasrullah, R. (2024). *Jurnalisme Digital*. Pranada Media.
- Radar Pekalongan. (n.d.). *Latar Belakang/Sejarah*. Radarpekalongan.Disway.Id. Retrieved November 27, 2024, from <https://radarpekalongan.disway.id/readstatistik/115/tentang-kami>
- Ramadlan, M. F. S., & Afala, L. O. M. (2022). *Politik Media, Media Politik*. Universitas Brawijaya Press.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Suara Merdeka Pantura. (n.d.). *Tentang Suaramerdeka.com*. Pantura.Suaramerdeka.Com. Retrieved December 12, 2024, from <https://pantura.suaramerdeka.com/about-us>
- Syam, H. M., Yuniati, U., Hardi, N. M., & Tabroni, R. (2021). *Jurnalisme Kontemporer*. Syiah Kuala University Press.
- Tamara, N. (2021). *Demokrasi di Era Digital*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wibowo, W. (2006). *Berani Menulis Artikel*. Gramedia Pustaka Utama.